

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu penyumbang protein daging terbesar di Indonesia. Seiring perkembangan zaman dan peningkatan taraf pendidikan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pola hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan bergizi, seperti melengkapi kebutuhan protein hewani. Meningkatnya kebutuhan pangan sumber hewani mendorong minat untuk membangun usaha ternak ayam broiler. Keuntungan akan diperoleh dengan maksimal ketika performa ayam yang dipelihara sesuai dengan keinginan pasar dan standar yang ada. Beberapa komponen performa yang dapat diukur adalah konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan nilai konversi ransum.

Ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak diminati masyarakat Indonesia karena harganya relatif terjangkau, pertumbuhan relatif lebih cepat dan siklus hidup yang lebih singkat jika dibandingkan dengan ternak penghasil daging lainnya. Menurut Zulfanita *et al*, (2011), ayam broiler adalah ayam jantan dan betina yang memiliki sifat pertumbuhan yang cepat serta efisien dalam penggunaan ransum dengan kadar energi tinggi. Faktor-faktor pendukung pertumbuhan ayam broiler yaitu pakan, temperatur lingkungan, dan pemeliharaan (Wahju, 2004).

Menurut Rasyaf (2011), ransum adalah campuran bahan-bahan pakan untuk memenuhi kebutuhan akan zat-zat pakan yang seimbang dan tepat. Pemberian ransum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, pemeliharaan panas tubuh dan produksi (Suprijatna *et al*,2008). Ransum yang disebut seimbang apabila mengandung semua zat makanan yang

diperlukan oleh ayam dalam perbandingan yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan ayam dengan pertumbuhan yang cepat dan produksi yang efisien, maka penggunaan serat kasar dalam ransum perlu diperhatikan.

Menurut Wahju (1997), serat kasar terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin yang sebagian besar tidak dapat dicerna unggas dan bersifat sebagai pengganjal atau *bulky*. Serat kasar dalam ransum ayam broiler dibutuhkan dalam jumlah terbatas tetapi keberadaannya sangat berkaitan erat dengan perkembangan organ pencernaan.

Menurut Amrullah (2004), serat kasar dimanfaatkan oleh unggas untuk membantu gerak peristaltik usus, mencegah terjadinya penggumpalan pakan pada seka, meningkatkan gerak laju digesta dan perkembangan organ pencernaan. Menurut Syamsuhaidi (1997); Varastegani dan Dahlan (2014), Peningkatan kadar serat dalam ransum cenderung memperpanjang usus, semakin tinggi kadar serat dalam ransum maka laju pencernaan dan penyerapan nutrien akan semakin lambat, sehingga akan berpengaruh terhadap performa ayam broiler.

Hetland dan Svihus (2011) melaporkan bahwa serat berperan penting dalam perubahan morfologi dan histologi saluran pencernaan yang ditandai dengan peningkatan ukuran. Serat kasar yang tinggi memicu organ-organ saluran pencernaan bekerja lebih berat sehingga terjadi perubahan morfologi dan histologi saluran pencernaan. Pengaruh serat kasar terhadap bobot organ saluran pencernaan yang sangat berkaitan dengan tingkat kecernaan ransum. Menurut Tillman *et al.*, (1998), kadar serat kasar yang terlalu tinggi menyebabkan pencernaan nutrien akan semakin lama dan nilai energi produktifnya semakin rendah.

Berdasarkan penelitian Putri (2019), tentang ransum berserat kasar tinggi hingga 7,5% dalam ransum selama 2 minggu dan masa pemulihan selama 3 minggu tidak memberikan pengaruh terhadap bobot usus halus bagian jejunum (27,86 cm) dan ileum (43,21 cm) ayam broiler, namun memberikan pengaruh terhadap panjang usus bagian jejunum dengan panjang mencapai 78,93 cm dari kontrol 53,57 cm.

Menurut SNI (2006), serat kasar yang dibutuhkan oleh ayam broiler maksimal 6%. Ditambahkan oleh Anggorodi (1985), Serat kasar diatas 7% dalam ransum akan menyebabkan terjadi hambatan pertumbuhan karena konsumsi pakan yang rendah sehingga mengakibatkan nutrisi hilang bersama keluarnya ekskreta.

Semua zat makanan berperan penting dalam menyusun ransum terutama protein. Untuk mendapatkan ayam dengan pertumbuhan yang cepat dan produksi yang efisien, maka penyusunan ransum perlu diperhatikan utamanya mengenai kandungan energi dan protein serta keseimbangannya (Zulfanita, *et al.*, 2011). Kebutuhan protein ayam pada setiap periode pemeliharaan adalah berbeda-beda. Pada ayam broiler periode starter umur 0-3 minggu memerlukan energi metabolis 2900-3200 kkal/kg dengan protein antara 19-23% sedangkan pada ayam broiler fase finisher umur 3-6 minggu memerlukan energi metabolis sebesar 2900-3200 Kkal/kg dan protein antara 18-20%. (SNI, 2008).

Masa pemulihan berguna untuk memperbaiki kondisi fisiologi tubuh terutama saluran pencernaan seperti fungsi kerja usus yang kembali normal setelah memperoleh cekaman pakan sehingga konsumsi pakan dan penambahan bobot badan menjadi meningkat sehingga berdampak baik terhadap performa ayam broiler. Pada masa pemulihan yang diharapkan adalah pertumbuhan

kompensasi. Sabrina *et al.* (1984), pertumbuhan kompensasi adalah pertumbuhan cepat yang dapat melebihi pertumbuhan yang seharusnya pada umur tertentu, setelah ternak mendapatkan perlakuan yang menyebabkan pertumbuhannya tertekan atau tertunda. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian ini agar penggunaan protein kasar dengan level terbaik pada masa pemulihan dapat dimanfaatkan pada proses pertumbuhan ayam broiler dengan optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, hal inilah yang melatar belakangi untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Beberapa Level Protein Kasar pada Masa Pemulihan Setelah Pemberian Serat Kasar Tinggi dalam Ransum terhadap Performa Ayam Broiler”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan beberapa level protein kasar pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan beberapa level protein kasar pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

Memberikan bahan informasi bagi peternak maupun peneliti lanjutan yang melakukan pengamatan tentang pertumbuhan kompensasi pada ayam broiler.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu penggunaan ransum dengan level protein kasar 22% merupakan level terbaik pada masa pemulihan terhadap performa ayam broiler.

